

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dengan lebih dari 277 juta orang pada Februari 2022, menghadapi tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,49 persen dan tingkat kemiskinan 9,71 persen (BPS, 2021). Kewirausahaan menjadi cara strategis untuk mengurangi pengangguran, pengurangan kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia. Kapasitas kewirausahaan ialah suatu perhatian penting yang disebutkan dalam sistem pendidikan di dunia sebab dengan mampu berwirausaha siswa memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan pasca sekolah, sebagaimana tercantum dalam kerangka pendidikan Abad 21 (*Partnership for 21st Century Learning*, 2016). Abad ke-21 dihadapkan pada revolusi industri 4.0 yang menuntut adaptasi perubahan cepat dan kesiapan ekonomi berbasis teknologi (Garrison, 2011).

Change Leadership Group dari Universitas Harvard mengakui kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan bagi siswa untuk berhasil di tempat kerja dan sebagai warga negara di abad ke-21, dengan fokus pada tujuh kemampuan yang tercantum sebagai berikut: Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan kepemimpinan, ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan semangat kewirausahaan, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif secara lisan dan tulisan, kapasitas untuk mengakses dan menganalisis informasi, dan rasa ingin tahu dan rasa ingin tahu diperlukan. (Darmawan, Zubaidah, Ristanto, Zamzami, & Wahono, 2020).

Kewirausahaan dipandang sebagai sarana untuk mengatasi kesulitan, seperti krisis ekonomi yang berkontribusi terhadap pengangguran dan kemiskinan (Oukil, 2009). Peningkatan tingkat kewirausahaan tidak hanya membantu mengatasi krisis ekonomi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan meningkatkan efisiensi banyak sektor ekonomi (Asimakopoulos, Wang, Thomaidis, & Kannan, 2019; Crijns & Vermeulen, 2007; Hassan, Saleem, Anwar, & Hussain, 2020). Suatu indikasi kemajuan suatu negara ialah proporsi pengusaha yang mesti lebih dari

14 persen dari jumlah penduduk (Watrianthos, Kurniawan, Muhammad Kusmanto, Budiman, & Ulya, 2020). Meski tingkat wirausaha di Indonesia masih tergolong rendah, namun jumlah wirausaha di Indonesia pada tahun 2019 baru mencapai 3,10 persen atau 8,06 juta orang, dan Indonesia masih jauh tertinggal dari Singapura yang mencapai 7 persen, Malaysia enam persen dan Thailand lima persen (Watrianthos et al., 2020).

Pada abad ke-21, bakat wirausaha ialah satu dari tujuh kemampuan yang dibutuhkan. Kapasitas ini sangat penting untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, memperkenalkan inovasi ke pasar, menciptakan lapangan kerja baru, dan mempertahankan tingkat lapangan kerja (Shane, 2003). Sejalan dengan hal tersebut, (Frinces, 2010) mengemukakan empat alasan pentingnya kewirausahaan dalam masyarakat, yakni untuk memanfaatkan faktor produksi, mengidentifikasi berbagai peluang di lingkungan dengan meningkatkan kegiatan yang akan memberikan keuntungan, dan memilih pendekatan yang optimal untuk memanfaatkan semua faktor produksi untuk kepentingan generasi yang akan datang.

Konsep *entrepreneurial intention* menjadi sebuah pemikiran yang terus dikembangkan sebagai sebuah solusi untuk meningkatkan kemajuan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pengembangan ilmu. *Entrepreneurial intention* (minat berwirausaha) pada awalnya dikonseptualisasikan oleh (Ajzen, 1991) dalam *Theory Of Planned Behaviour*. Teori ini mengusulkan bahwa perilaku aktual seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu secara langsung dikendalikan oleh niat perilakunya, yang secara bersamaan diatur oleh sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Fayolle & Liñán, 2014; Guzmán-Alfonso & Guzmán-Cuevas, 2012). Perkembangan konsep ini pada awalnya diterapkan pada bidang psikologi, lalu saat ini lebih luas mencakup di bidang ekonomi, manajemen, dan sosial. *Theory Of Planned Behaviour* sesuai di kembangkan dalam kajian *entrepreneurial intention* (minat berwirausaha) karena berhubungan langsung dengan usaha seseorang untuk bekerja sebagai diri sendiri yang timbul dari keinginan untuk memperbaiki ekonomi diri sendiri (Meoli, Fini, Sobrero, & Wiklund, 2020; Nuseir, Basheer, & Aljumah, 2020)

Kemampuan kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga dibutuhkan sinergi pemerintah dengan masyarakat dalam menumbuhkan pelaku-pelaku wirausaha ini. Menurut Bank Dunia, suatu negara dikatakan maju jika minimal 4% penduduknya ialah pengusaha (Acs, Desai, & Hessels, 2008; Anggraini, 2020). Ukuran indeks kewirausahaan global dari seluruh dunia, setiap tahunnya di ranking oleh *The Global Entrepreneurship and Development Institute*. Peringkat Indonesia dalam indeks kewirausahaan global ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 *Global Entrepreneurship Index 2021*

No	Country	Score	Open for Business
1	United States	42.88	0.21
2	Germany	41.05	0.31
3	United Kingdom	35.8	0.34
4	Israel	34.25	0.28
5	UAE	31.01	0.21
6	Poland	29.75	0.56
7	Spain	29.01	0.16
8	Sweden	28.16	0.28
9	India	25.47	0.09
10	France	25.34	0.36
11	Australia	25.05	0.45
12	Estonia	24.64	0.31
13	Ireland	24.37	0.49
14	Malaysia	23.6	0.67
15	Saudi Arabia	22.98	0.44
16	South Korea	22.43	0.6
17	Canada	21.8	0.66
18	Philippines	21.62	0.78
19	Denmark	21.42	0.69
45	Indonesia	15.42	0.44

Sumber: *Global Entrepreneurship and Development Institute 2021*

Indeks *entrepreneurship* global yang dirilis oleh *Global Entrepreneurship and Development Institute* menunjukkan fakta bahwa Indonesia jauh tertinggal dari negara maju lainnya, khususnya negara di Asia Tenggara. Pada data Indeks *entrepreneurship*,

Indonesia menempati peringkat 45 dari 137 negara yang berpartisipasi. Jika dibandingkan dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippines, Indonesia masih jauh tertinggal. Indeks *entrepreneurship* Malaysia berada di peringkat 14, Philippines berada di peringkat 18, sedangkan Thailand berada di peringkat 30. Hal ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan di Indonesia membutuhkan perhatian yang lebih serius agar lebih berkualitas dan dapat menaikkan taraf kesejahteraan masyarakat dan dapat lebih optimal menyumbangkan PDB Indonesia.

Jumlah pengusaha di Indonesia masih tertinggal dari negara lain. Menurut studi *Best Nations 2021* oleh *US News and World Report*, Indonesia menempati urutan ke-50 dari 80 negara yang dinilai dalam hal kewirausahaan. Pada tahun 2017, 3% dari seluruh penduduk Indonesia ialah pengusaha, dibandingkan dengan 7% di Singapura yang berdekatan, 6% di Malaysia, dan 7% di Thailand, sementara Bank Dunia menganggap 4% sebagai proporsi optimal. (Rachmawati & Firmansyah, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa aspirasi kewirausahaan masih relatif rendah di Indonesia. Banyak lulusan yang tidak bisa memasuki dunia kerja dan kekurangan usaha, sehingga terjadi pengangguran. Menurut statistik Badan Pusat Statistik, angkatan kerja pada Agustus 2021 mencapai 138,22 juta orang, meningkat 2,36 juta orang dari Agustus 2020. Sejalan dengan kenaikan angkatan kerja tersebut, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,24 persen. Namun, pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja menyebabkan kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 1,84 poin persentase dari Agustus 2020 ke Agustus 2021, mencapai 7,07 (BPS, 2021).

Rendahnya angka partisipasi masyarakat Indonesia dalam berwirausaha berdampak pada tingkat pengangguran yang cenderung tinggi. Hal ini di picu oleh adanya kesenjangan antara lowongan pekerjaan dengan *job seeker*. Sehingga terdapat banyak masyarakat yang tidak mendapatkan khususnya para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Masalah pengangguran menjadi tantangan bagi pemerintah dan masyarakat karena akan berdampak pada persoalan lain, seperti kemiskinan dan

kesenjangan sosial (Basmar & Sugeng, 2019; Maryati, 2015). Tabel 1.2 menampilkan tingkat pengangguran menurut tingkat pendidikan.

Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2019	2020	2021
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat dan Tamat SD	2,39	3,61	3,61
SMP	4,72	6,46	6,45
SMA Umum	7,87	9,86	9,09
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87
Universitas	5,64	7,35	5,98

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2021

Berlandaskan statistik pada Tabel 1.3, penyumbang terbesar angka pengangguran terbuka periode 2019-2021 ialah lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Dalam hal ini, tingkat pengangguran di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat tinggi pada tahun 2019 sebesar 10,36%, meningkat sebesar 13,55% pada tahun 2020, dan menurun sebesar 11,13% pada tahun 2021. Diharapkan lulusan SMK Sekolah (SMK) akan lebih siap untuk bergabung dan berpartisipasi dalam dunia kerja.

Hal ini yang menjadi sorotan adalah persentase jumlah pengangguran pada tingkat SMK Kejuruan di Indonesia salah satunya provinsi Lampung. Menurut data statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung, lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menyumbang angka pengangguran terbuka (TPT) terbanyak di Provinsi Lampung. Hal itu berlandaskan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021. Seseorang bisa menentukan tingkat pengangguran terbuka dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan ukuran angkatan kerja. Tingkat pengangguran berdasarkan tingkat Pendidikan Provinsi Lampung ditunjukkan pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Tingkat pengangguran berdasarkan tingkat Pendidikan Provinsi Lampung

Sumber: BPS Provinsi Lampung, Sakernas 2021

Berdasarkan data di atas, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung, angka tertinggi yang menyumbangkan pengangguran adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebesar 8,53 persen. Setiap tahunnya, SMK Negeri dan Swasta meluluskan siswa yang seharusnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan perekonomian bangsa Namun pada kenyataannya, mereka justru belum bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan Tingkat pengangguran terdidik dikhawatirkan akan terus meningkat jika SMK Kejuruan sebagai lembaga pencetak lulusan yang memiliki keahlian tidak memiliki kemampuan mengarahkan peserta didik dan alumninya menciptakan lapangan kerja setelah lulus nanti (Sadiman, 2014)

Pendekatan terbaik untuk mengatasi masalah ini ialah melalui penciptaan lapangan kerja atau melalui kewirausahaan. Wirausahawan ialah orang yang mengoperasikan perusahaan. Wirausahawan mesti berani mengambil resiko sekaligus memaksimalkan sumber daya yang ada, baik berupa materi, intelektual, waktu, maupun keterampilan kreatif, guna mengembangkan produk atau perusahaan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Untuk memerangi pengangguran, perlu menumbuhkan mentalitas wirausaha. Dengan adanya jiwa kewirausahaan diyakini akan berkembang sikap dan keinginan untuk mandiri, sehingga individu dapat hidup lebih baik tanpa bergantung pada orang lain. Mengembangkan aspirasi kewirausahaan diperlukan untuk membangun jiwa kewirausahaan. Keingintahuan kewirausahaan sangat penting untuk

Ajeng Zaskia, 2023

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, LINGKUNGAN KELUARGA, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (Survey pada Siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memahami proses kewirausahaan, sebab mendahului setiap upaya dalam melakukan kewirausahaan (Lee, Howe, & Kreiser, 2019). Oleh sebab itu, niat berwirausaha mesti dididik dan dipupuk, dengan diingatkan bahwa kegiatan berwirausaha diawali dengan minat.

Suatu upaya yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk memenuhi tujuan dan persyaratan kelulusan ialah dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum kompetensi keahlian masing-masing, sehingga siswa bisa mengembangkan jiwa kewirausahaan. Pemberian materi melalui proses pembelajaran dan praktek langsung oleh guru profesional dibidangnya, sehingga bisa membentuk jiwa kewirausahaan siswa, selain bisa membentuk jiwa kewirausahaan juga meningkatkan jiwa kewirausahaan atau intensi kewirausahaan siswa. Siswa yang mampu mencapai hal-hal kreatif dan inventif yang diperoleh dari terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dapat mengembangkan aspirasi kewirausahaan sebagai hasil dari pelatihan. Kreativitas dan orisinalitas siswa bisa dipupuk dan diasah melalui pengajaran di kelas. Sehingga ambisi wirausaha setiap siswa mendapatkan kemungkinan setelah lulus dengan memakai pengetahuan dan kecerdikannya (Kuckertz dan Prochotta, 2018)

Remaja memiliki potensi untuk menjadi pengusaha. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan bisa diperkenalkan sejak dini dengan tidak hanya sebagai topik tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan perilaku dan kemampuan. Pendidikan dalam kewirausahaan juga bisa mempengaruhi perilaku kewirausahaan (Gervase, Abdullah, Nchu, & Eresia-eke, 2019). Kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan perilaku kewirausahaan disebabkan oleh kurangnya keterampilan atau keahlian. Menurut pendapat Marques et al. (2012) karakteristik yang mempengaruhi kemandirian belajar meliputi efikasi diri, motivasi, dan tujuan.

Pendidikan tentang kewirausahaan ialah aspek krusial yang bisa membantu siswa mewujudkan cita-cita menjadi wirausaha melalui proses kognitif (Garaika & Margahana, 2019). Pengetahuan kognitif yang diperoleh melalui proses pendidikan memainkan peran penting dalam generasi dan pengembangan proses kewirausahaan (Bazan et al., 2020). Meningkatnya aspirasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa

berdampak baik pada pertumbuhan ekonomi dengan menggeser perspektif mahasiswa dari mencari pekerjaan ke penciptaan lapangan kerja, sehingga menurunkan tingkat pengangguran (Gervase et al., 2019).

Anak-anak didaftarkan di sekolah kejuruan sehingga, dengan keterampilan yang diperoleh, mereka bisa segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Kenyataannya, sekolah kejuruan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di masyarakat dengan membekali siswa dengan keterampilan dan mempersiapkan mereka untuk mandiri. Semakin besar jumlah siswa yang bersekolah di sekolah kejuruan, semakin banyak kemiskinan bisa dikurangi di masyarakat. Untuk menurunkan angka pengangguran, sudah menjadi tujuan semua pihak, terutama dunia pendidikan dan pemerintah Indonesia, agar mahasiswa yang telah lulus menjadi wirausahawan. Temuan penelitian Kurjono (2013) menunjukkan bahwa siswa SMK memiliki beragam pengetahuan dan kemampuan. Di Kota Bandung SMK telah memiliki kompetensi dalam bidang sebagai berikut: (1) Bisnis dan manajemen; (2) Kesehatan; (3) Seni Kerajinan dan Pariwisata ; (4) Teknologi dan Rekayasa; (5) Teknologi Informasi dan Komunikasi. dan (6) Pekerjaan Sosial.

Variabel internal dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa kewirausahaan (Priyanto, 2008). Variabel internal yang muncul dari dalam diri wirausaha dapat berupa karakteristik pribadi, sikap, kemauan, dan keterampilan individu yang bisa memberikan kekuatan wirausaha. Faktor eksternal, sebaliknya, ialah faktor di luar diri pengusaha dan dapat berupa aspek dari lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi, dan lain-lain.

Faktor keluarga, pengalaman bekerja, dan pendidikan kewirausahaan akan membentuk *attitudes toward entrepreneurship*, *subjective norms* dan *perceived behavioural control*. Sikap terhadap perilaku (*attitudes toward behavioral*) ialah sentimen negatif atau baik yang dimiliki individu tentang melakukan sesuatu. Norma sosial subyektif (*social norms*) ialah pendapat individu tentang perlu atau tidaknya seseorang mempertimbangkan tindakan yang mesti dilakukan. Penilaian seseorang

tentang kesulitan atau kemudahan pelaksanaan perilaku adalah kontrol perilaku yang mereka rasakan. Konteks PBC memiliki arti yang hampir sama dengan konteks self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya sendiri untuk menyelesaikan aktivitas pada tingkat tertentu (Davis, 2000). Menurut Santi, Amir, & Rahmawati (2017) efikasi diri berdampak pada ambisi individu menjadi wirausaha berupa kepercayaan diri wirausaha. Efikasi diri memiliki peran yang signifikan dalam niat berwirausaha karena dengan efikasi diri yang tinggi, seseorang akan lebih percaya diri dalam aktivitasnya dan tidak akan ragu saat mengambil tindakan untuk berwirausaha (Widayoko, 2016).

Penyusun pendidikan kewirausahaan, faktor pengalaman kerja, dan latar belakang keluarga wirausaha akan membentuk *attitudes toward entrepreneurship, subjective norms dan perceived behavioural* karena program pendidikan yang memasukkan mata pelajaran kewirausahaan diajarkan di sekolah, dan kegiatan kewirausahaan diyakini dapat membentuk kreativitas dan meningkatkan pemahaman seseorang pengusaha yang akan mempengaruhi tindakannya dalam memulai usahanya sendiri. Dorongan dari kalangan tertentu, seperti tim pengajar, teman kuliah, dan orang-orang terdekat, akan memastikan bahwa menjadi wirausahawan akan menguntungkan dirinya. Jika orang tua atau kerabat dekat pengusaha ialah pemilik usaha, jiwa dan mental pengusaha akan diwariskan. Anak-anak yang orang tuanya berwirausaha atau yang tinggal di lingkungan rumah berwirausaha akan memperoleh informasi pada usia muda, sehingga memungkinkan mereka membangun sikap dan pandangan tentang kepercayaan terhadap kemampuan berwirausaha, keyakinan individu, dan efikasi diri (Mala, Pratiko, & Winarno, 2019).

Seseorang dengan sejarah keluarga perusahaan akan berkeinginan untuk menjadi seorang pengusaha karena mereka dipandang lebih menguntungkan dan keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka untuk berhasil tumbuh. Demikian pula seseorang dengan pengalaman kerja memiliki keinginan yang besar untuk menjadi seorang wirausahawan. Dia memiliki lebih banyak referensi dan ide untuk mendirikan perusahaan baru karena dia dimotivasi oleh keyakinan bahwa dia akan berhasil

meluncurkan perusahaan baru, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti modal, uang, dan pengalaman kerja. Jika dukungan masyarakat yang lebih baik terbentuk, gagasan menjadi pengusaha akan berubah.

Beberapa studi awal telah dilakukan untuk menguji dampak dari motivasi kewirausahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugidiningrat, Widani, Wilyadewi, & Sarmawa (2020) pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga memiliki dampak positif yang cukup besar terhadap aspirasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Sementara itu, *self-efficacy* menghasilkan manfaat yang menguntungkan, tetapi tidak secara substansial mengubah kecenderungan kewirausahaan siswa. Lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap ambisi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha, dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha, menurut Mala et al. (2019)

Menurut temuan penelitian Sandi dan Nurhayati (2020) pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap ambisi kewirausahaan siswa, namun efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap niat berwirausaha siswa. Menurut temuan penelitian Purnamawati et al., (2020) pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang baik dan besar terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Ngurah Rai Denpasar.

Berlandaskan latar belakang tersebut, bisa disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan efikasi diri berdampak pada kecenderungan kewirausahaan siswa. Pembelajaran kewirausahaan yang diterima siswa, dan lingkungan keluarga yang mempercayai kultur atau kepribadian yang diperoleh sejak lahir membentuk efikasi diri didalam dirinya akan berpengaruh positif terhadap intensi dalam berwirausaha. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai permasalahan tersebut dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap**

Intensi Berwirausaha (Survey pada Siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran tentang pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, efikasi diri dan tingkat intensi berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan
2. Bagaimana pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan
3. Bagaimana lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan
4. Bagaimana efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan
5. Bagaimana pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian topik penelitian yang disajikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Gambaran tentang pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, efikasi diri dan intensi berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan.

5. Pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
 - b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu Pendidikan.
 - c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang pentingnya Pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan efikasi diri sehingga dapat diterapkan ke dalam masa depan.
 - b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan intensi berwirausaha siswa.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis ini tersusun atas lima bab yang tercantum di bawah ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menjelaskan konteks latar belakang masalah penelitian, perumusannya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bagian ini mencakup tinjauan pustaka atau landasan teori yang menjelaskan teori-teori terkait penelitian, penelitian empiris yang dilakukan, kerangka kerja penelitian, dan hipotesis.

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bagian ini meliputi metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh serta analisis dan pembahasan hasil tersebut, termasuk pengolahan data, analisis statistik, dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan hasil penelitian, pembahasan implikasinya, dan saran atau rekomendasi kepada pihak terkait.